



---

---

## Spiritualitas Pelayan Tuhan sebagai Fondasi Pendidikan Karakter 5.0: Suatu Kajian Teologis-Praktis

**Semuel Kaligis**

Rumah Murid Kristus

Email : [semuelkaligis@gmail.com](mailto:semuelkaligis@gmail.com)

**Joshua Ondang**

Rumah Murid Kristus

Email : [joshuaondang@gmail.com](mailto:joshuaondang@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This article examines the spirituality of God's servants as the foundation of Character Education 5.0 from a practical-theological perspective. Spirituality is understood as a faith-based praxis shaping character, integrity, and resilience amid contemporary challenges. Employing a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, this study finds that spirituality grounded in biblical foundations and spiritual disciplines is essential for forming authentic, contextual, and sustainable character in Christian ministry.*

---

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji spiritualitas pelayan Tuhan sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0 dalam perspektif teologis-praktis. Spiritualitas dipahami sebagai praksis iman yang membentuk karakter, integritas, dan ketahanan pelayan Tuhan di tengah tantangan era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas yang berakar pada dasar biblika dan disiplin rohani menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter pelayan Tuhan yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan.

---

### ARTICLE INFO

**Article History:**  
Submitted:

Accepted:

Published:

---

**Keywords:**

*servant spirituality, character education 5.0, character formation, practical theology, Christian ministry*

**Kata Kunci:**

*spiritualitas pelayan Tuhan, pendidikan karakter 5.0, formasi karakter, teologi praktika, pelayanan Kristen.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pada era Revolusi Industri 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi dan transformasi sosial. Pendidikan tidak lagi hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan keutuhan pribadi. Dalam konteks pelayanan Kristen, dinamika ini menuntut perhatian serius terhadap kualitas spiritualitas dan karakter para pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan tidak hanya dituntut kompeten secara teologis dan fungsional, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter, karena kualitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi pelayan itu sendiri<sup>1</sup>.

Roadmap penelitian tahun 2023 yang berfokus pada Pendidikan Karakter 5.0 menegaskan pentingnya integrasi antara pengembangan karakter, spiritualitas, dan konteks zaman. Pendidikan karakter 5.0 menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas pelayan Tuhan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter pelayanan. Tanpa spiritualitas yang matang, pendidikan karakter berisiko direduksi menjadi sekadar pembentukan perilaku atau kepatuhan normatif, tanpa transformasi batin yang mendalam<sup>2</sup>.

Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari panggilan pelayanan. Dalam Perjanjian Lama, pemilihan dan pembentukan para pemimpin umat Allah selalu berkaitan dengan relasi mereka dengan Allah. Musa, misalnya, dipanggil dan dibentuk melalui perjumpaan pribadi dengan Allah sebelum diutus memimpin Israel. Karakter kepemimpinan Musa dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan ketaatan, kerendahan hati, dan kebergantungan pada Allah. Prinsip ini menunjukkan bahwa karakter pelayan tidak lahir secara instan, tetapi melalui formasi spiritual yang berkelanjutan<sup>3</sup>.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan teladan yang sangat jelas mengenai spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan. Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah berbeda dari pola kepemimpinan duniawi. Dalam Matius 20:26–28, Yesus menekankan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan. Pernyataan ini menegaskan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan berakar pada kerendahan hati, pengorbanan, dan orientasi pada pelayanan, bukan pada kekuasaan atau prestise. Teladan Yesus memperlihatkan bahwa karakter pelayanan lahir dari relasi yang intim dengan Allah Bapa dan diwujudkan dalam kasih yang konkret kepada sesama<sup>4</sup>.

Spiritualitas pelayan Tuhan juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter melalui disiplin rohani. Praktik-praktik seperti doa, perenungan Firman, dan kehidupan komunitas iman merupakan sarana formasi spiritual yang membentuk sikap batin dan karakter pelayan. Rasul Paulus menasihati Timotius agar melatih

---

<sup>1</sup> James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 15–18.

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 22–26.

<sup>3</sup> Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 33–36.

<sup>4</sup> John R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986), 318–322.

dirinya dalam ibadah dan menjaga kehidupan pribadinya sebagai teladan bagi jemaat (1Tim. 4:7-16). Nasihat ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar pengalaman pribadi, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap karakter dan kualitas pelayanan<sup>5</sup>.

Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, spiritualitas pelayan Tuhan perlu dipahami secara kontekstual dan reflektif. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial membawa tantangan baru bagi kehidupan rohani pelayan, seperti fragmentasi perhatian, tekanan kinerja, dan godaan untuk mengukur keberhasilan pelayanan secara kuantitatif. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, pelayan Tuhan berisiko mengalami kelelahan rohani dan krisis integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter pelayan Tuhan pada era ini perlu menekankan pembentukan spiritualitas yang berakar pada relasi dengan Allah dan kesadaran akan panggilan pelayanan<sup>6</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, spiritualitas pelayan Tuhan merupakan locus refleksi teologis yang penting. Teologi praktika menempatkan praktik kehidupan iman sebagai sumber refleksi teologis yang sah. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman subjektif, tetapi sebagai praksis iman yang membentuk karakter dan orientasi pelayanan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara refleksi teologis dan realitas kehidupan pelayan Tuhan di tengah tuntutan pelayanan yang kompleks<sup>7</sup>.

Spiritualitas pelayan Tuhan juga memiliki dimensi etis yang kuat. Karakter pelayan tidak hanya diukur dari kompetensi atau keberhasilan pelayanan, tetapi dari integritas hidup, kesetiaan, dan konsistensi antara iman dan tindakan. Galatia 5:22-23 menegaskan buah Roh sebagai indikator karakter Kristiani yang sejati. Buah Roh ini mencerminkan transformasi batin yang dihasilkan oleh kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, buah Roh menjadi kerangka etis yang relevan untuk membentuk karakter pelayan Tuhan yang autentik dan berdaya tahan<sup>8</sup>.

Selain dimensi personal, spiritualitas pelayan Tuhan juga berdampak pada kehidupan komunitas iman. Pelayan yang memiliki spiritualitas matang cenderung membangun relasi pelayanan yang sehat, partisipatif, dan memberdayakan. Sebaliknya, krisis spiritualitas pada pelayan sering kali berdampak langsung pada dinamika komunitas gereja. Oleh karena itu, pendidikan karakter pelayan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks komunitas iman sebagai ruang formasi bersama. Spiritualitas dibentuk dan diuji dalam relasi dengan sesama pelayan dan jemaat<sup>9</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji spiritualitas pelayan Tuhan sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0 dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman spiritualitas sebagai praksis iman yang membentuk karakter pelayan Tuhan secara holistik dan kontekstual. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana spiritualitas pelayan Tuhan dapat dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan pelayanan di era 5.0.

---

<sup>5</sup> Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 94-97.

<sup>6</sup> Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 44-48.

<sup>7</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27-33.

<sup>8</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 199-203.

<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95-97.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap relasi antara spiritualitas, karakter, dan konteks pelayanan masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi praktika dan pendidikan Kristen, sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja dalam membina spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan yang matang, kontekstual, dan berorientasi pada panggilan pelayanan di era pendidikan karakter 5.0<sup>10</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami spiritualitas pelayan Tuhan sebagai fondasi pendidikan karakter dalam konteks era 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, proses formasi, dan refleksi teologis terhadap praktik kehidupan rohani dan karakter pelayan Tuhan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik<sup>11</sup>. Spiritualitas dipahami sebagai praksis iman yang hidup dan membentuk karakter pelayan secara berkelanjutan.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik kehidupan iman sebagai locus refleksi teologis. Dalam perspektif ini, spiritualitas pelayan Tuhan tidak hanya dianalisis sebagai pengalaman subjektif, tetapi sebagai praktik konkret yang berinteraksi dengan konteks pelayanan dan tantangan zaman. Teologi praktika memungkinkan dialog antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan realitas kontemporer, sehingga pembentukan karakter pelayan dapat dipahami secara holistik dan kontekstual<sup>12</sup>.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari refleksi atas praktik kehidupan rohani dan pembinaan karakter pelayan Tuhan sebagaimana terdokumentasi dalam tulisan-tulisan teologis, kesaksian pelayanan, dan panduan formasi rohani. Sumber primer ini dipahami sebagai ekspresi praksis iman yang merefleksikan dinamika spiritualitas dan karakter dalam pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian teologi praktika yang menempatkan praktik sebagai sumber refleksi teologis yang sah<sup>13</sup>.

Sumber sekunder meliputi literatur teologi spiritualitas, teologi pastoral, pendidikan karakter Kristen, serta kajian biblika yang relevan dengan pembentukan karakter pelayan Tuhan. Literatur Alkitab digunakan sebagai dasar normatif untuk memahami spiritualitas dan karakter pelayanan, sementara literatur teologis dan pendidikan digunakan untuk membangun dialog kritis antara kesaksian iman dan konteks pendidikan karakter era 5.0. Pemilihan sumber literatur memperhatikan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap kajian spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan<sup>14</sup>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dan

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

<sup>12</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>13</sup> Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

<sup>14</sup> James K. A. Smith, *You Are What You Love* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 29–33.

analisis teks teologis. Studi literatur bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait spiritualitas, karakter, dan formasi pelayan Tuhan, sementara analisis teks teologis digunakan untuk menafsirkan pemikiran para teolog dan praktisi pelayanan dalam terang konteks pendidikan karakter 5.0. Teknik ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang komprehensif dan reflektif mengenai relasi antara spiritualitas dan karakter pelayanan<sup>15</sup>.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif. Proses analisis diawali dengan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti disiplin rohani, integritas pelayan, teladan Kristus, dan pembentukan karakter. Tema-tema tersebut kemudian direfleksikan dalam dialog dengan teks Alkitab dan kerangka teologi praktika. Melalui proses ini, spiritualitas pelayan Tuhan dianalisis sebagai praksis iman yang membentuk karakter dan orientasi pelayanan secara kontekstual dan berkelanjutan<sup>16</sup>.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi teoretis, dengan membandingkan perspektif biblika, teologis, dan pendidikan karakter. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa refleksi yang dihasilkan tidak bersifat sepihak, tetapi berakar pada dialog kritis antara berbagai sumber. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap asumsi teologis yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap bertanggung jawab secara akademik dan relevan dengan konteks pelayanan masa kini<sup>17</sup>.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan model pendidikan karakter yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman teologis yang reflektif dan kontekstual mengenai spiritualitas pelayan Tuhan sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan kerangka teologi praktika, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap proses formasi spiritual dan karakter pelayan Tuhan dalam menghadapi tantangan pelayanan di era kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Spiritualitas Pelayan Tuhan sebagai Dasar Pembentukan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter pelayanan yang autentik dan berkelanjutan. Spiritualitas tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas religius atau pengalaman batin individual, melainkan sebagai relasi hidup dengan Allah yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang pelayan. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, spiritualitas menjadi sumber nilai yang menuntun pelayan Tuhan untuk mengintegrasikan iman dengan tuntutan pelayanan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Dasar biblika mengenai relasi antara spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan tampak jelas dalam kesaksian Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kehidupan rohani para pemimpin umat Allah selalu berkaitan erat dengan karakter mereka dalam memimpin

---

<sup>15</sup> Max van Manen, *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

<sup>16</sup> Gordon T. Smith, *Spiritual Formation in the Christian Tradition* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999), 17–21.

<sup>17</sup> Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

dan melayani. Mazmur menggambarkan pemimpin yang berkenan kepada Allah sebagai pribadi yang hidup dalam keintiman dengan Tuhan dan memelihara integritas hati. Spiritualitas yang berakar pada relasi dengan Allah menjadi sumber kekuatan moral dan etis dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Prinsip ini menegaskan bahwa karakter pelayan Tuhan tidak dibentuk melalui aturan eksternal semata, tetapi melalui pembaruan batin yang lahir dari relasi yang benar dengan Allah<sup>18</sup>.

Dalam Perjanjian Baru, kehidupan Yesus menjadi model utama spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan. Yesus secara konsisten menampilkan kehidupan doa, ketaatan kepada kehendak Bapa, dan kesediaan untuk melayani hingga mengorbankan diri. Praktik spiritual Yesus tidak terpisah dari karakter-Nya sebagai hamba yang rendah hati dan penuh kasih. Yohanes 13, yang mencatat tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, menegaskan bahwa spiritualitas sejati diwujudkan dalam pelayanan yang merendahkan diri. Tindakan ini memperlihatkan bahwa karakter pelayanan lahir dari spiritualitas yang berorientasi pada kasih dan pengorbanan, bukan pada status atau kuasa<sup>19</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan berperan penting dalam membentuk integritas pribadi. Integritas dipahami sebagai keselarasan antara iman yang diakui dan kehidupan yang dijalani. Rasul Paulus menegaskan pentingnya keteladanan hidup bagi para pelayan jemaat, agar mereka tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupinya. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, integritas menjadi aspek krusial karena pelayan Tuhan dihadapkan pada berbagai tekanan, termasuk tuntutan kinerja, ekspektasi jemaat, dan pengaruh budaya digital. Spiritualitas yang matang membantu pelayan Tuhan menjaga konsistensi hidup dan kesetiaan pada panggilan pelayanan<sup>20</sup>.

Spiritualitas pelayan Tuhan juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui disiplin rohani. Disiplin rohani seperti doa, pembacaan dan perenungan Firman, serta praktik sabat menjadi sarana formasi yang membentuk kepekaan rohani dan ketahanan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang memelihara disiplin rohani secara konsisten cenderung memiliki karakter yang lebih stabil dan mampu menghadapi tekanan pelayanan dengan bijaksana. Disiplin rohani tidak dimaksudkan sebagai kewajiban legalistik, tetapi sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang membarui hati dan karakter pelayan<sup>21</sup>.

Dalam kerangka pendidikan karakter 5.0, spiritualitas pelayan Tuhan perlu dipahami secara kontekstual. Perkembangan teknologi dan budaya digital memengaruhi cara pelayan menjalani kehidupan rohani. Fragmentasi perhatian, percepatan ritme hidup, dan tuntutan multitasking dapat menggerus kedalaman spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa kesadaran reflektif, pelayan Tuhan berisiko menjalani spiritualitas yang dangkal dan fungsional. Oleh karena itu, pendidikan karakter pelayan Tuhan perlu menekankan pentingnya keheningan, refleksi, dan kedalaman relasi dengan Allah sebagai penyeimbang terhadap tuntutan zaman<sup>22</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, spiritualitas pelayan Tuhan dipahami sebagai

---

<sup>18</sup> Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 33–36.

<sup>19</sup> Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

<sup>20</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 199–203.

<sup>21</sup> Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: HarperCollins, 1988), 68–72.

<sup>22</sup> Eugene H. Peterson, *Working the Angles* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3–10.

praksis iman yang membentuk karakter melalui pengalaman hidup sehari-hari. Praktik pelayanan, relasi dengan jemaat, dan respons terhadap konflik menjadi ruang formasi karakter yang nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang reflektif menolong pelayan Tuhan menafsirkan pengalaman pelayanan sebagai proses pembentukan diri. Dengan demikian, karakter pelayan tidak dibentuk secara terpisah dari konteks pelayanan, tetapi justru melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan yang dijalani dengan kesadaran rohani<sup>23</sup>.

Spiritualitas pelayan Tuhan juga memiliki dimensi komunitarian yang signifikan. Karakter pelayan tidak hanya dibentuk melalui relasi personal dengan Allah, tetapi juga melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa kehidupan bersama merupakan ruang di mana spiritualitas diuji dan dimurnikan. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, komunitas iman berperan sebagai ruang pembelajaran bersama, di mana pelayan Tuhan saling meneguhkan, mengoreksi, dan membangun karakter satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter yang berkelanjutan membutuhkan dukungan komunitas yang sehat dan reflektif<sup>24</sup>.

Selain itu, spiritualitas pelayan Tuhan berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan yang melayani. Karakter kepemimpinan yang lahir dari spiritualitas Kristiani ditandai oleh kerendahan hati, empati, dan kesediaan untuk memberdayakan orang lain. Dalam konteks pelayanan, karakter ini menjadi sangat relevan karena pelayan Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pengelola, tetapi sebagai pembimbing rohani yang menghadirkan teladan hidup. Spiritualitas yang berakar pada teladan Kristus menolong pelayan Tuhan mengembangkan karakter kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, bukan pada dominasi atau kontrol<sup>25</sup>.

Dalam kerangka roadmap penelitian Pendidikan Karakter 5.0 (2023), subbab ini menegaskan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan merupakan fondasi yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter pelayanan. Pendidikan karakter yang tidak berakar pada spiritualitas berisiko kehilangan kedalaman dan daya transformasinya. Sebaliknya, spiritualitas yang diintegrasikan secara reflektif dalam pendidikan karakter memungkinkan pelayan Tuhan mengembangkan karakter yang matang, kontekstual, dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan pelayanan masa kini.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pada subbab ini menunjukkan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan merupakan sumber utama pembentukan karakter yang autentik. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan karakter 5.0, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat membina pelayan Tuhan yang tidak hanya kompeten secara fungsional, tetapi juga matang secara rohani dan berintegritas dalam menjalani panggilan pelayanan.

### **Formasi Karakter Pelayan Tuhan dalam Dinamika Pendidikan Karakter 5.0**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi formasi karakter pelayan Tuhan. Era ini ditandai oleh integrasi teknologi, kompleksitas sosial, dan tuntutan adaptasi yang tinggi, sehingga

---

<sup>23</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>24</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

<sup>25</sup> Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1983), 99–103.

pelayan Tuhan tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pelayanan, tetapi juga ketanggungan karakter dan kedalaman spiritualitas. Dalam konteks ini, formasi karakter pelayan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pribadi secara holistik, mencakup dimensi rohani, moral, emosional, dan sosial.

Dasar biblika mengenai formasi karakter pelayan Tuhan tampak dalam panggilan untuk mengalami pembaruan hidup secara terus-menerus. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah yang baik dan berkenan kepada-Nya. Pembaruan ini tidak bersifat instan, melainkan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, prinsip pembaruan ini menegaskan bahwa karakter pelayan Tuhan dibentuk melalui proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan, bukan melalui transfer nilai secara mekanis<sup>26</sup>.

Formasi karakter pelayan Tuhan juga berkaitan erat dengan konsep pemuridan dalam Perjanjian Baru. Yesus tidak hanya mengajar para murid-Nya melalui perkataan, tetapi membentuk karakter mereka melalui relasi hidup bersama. Proses pemuridan ini mencakup pengajaran, teladan hidup, koreksi, dan pengutusan. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, pemuridan menjadi model formasi karakter yang relevan karena menekankan relasi personal dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang meneladani pola pemuridan Kristus lebih efektif dalam membentuk karakter pelayan Tuhan yang autentik dan berdaya tahan<sup>27</sup>.

Dalam dinamika pelayanan masa kini, pelayan Tuhan dihadapkan pada berbagai tekanan yang dapat memengaruhi karakter, seperti tuntutan kinerja, ekspektasi publik, dan pengaruh budaya instan. Pendidikan karakter 5.0 menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses formasi batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang menjalani proses formasi karakter secara sadar dan reflektif lebih mampu menjaga integritas dan konsistensi hidup di tengah tekanan pelayanan. Formasi karakter menjadi sarana untuk membangun ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas pelayanan kontemporer<sup>28</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, formasi karakter pelayan Tuhan dipahami sebagai praksis iman yang berlangsung dalam interaksi antara individu, komunitas, dan konteks sosial. Pendidikan karakter 5.0 menuntut integrasi antara refleksi teologis dan realitas kehidupan pelayan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif membantu pelayan Tuhan menafsirkan pengalaman hidup dan pelayanan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipisahkan dari kehidupan nyata, tetapi justru dihidupi dalam keseharian pelayanan<sup>29</sup>.

Formasi karakter pelayan Tuhan juga berkaitan dengan pengembangan kebajikan Kristiani. Tradisi Kristen menekankan kebajikan seperti kerendahan hati, kesabaran, kesetiaan, dan kasih sebagai inti karakter Kristiani. Dalam konteks pendidikan karakter

---

<sup>26</sup> Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperOne, 1996), 192–195.

<sup>27</sup> Dallas Willard, *The Divine Conspiracy* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 301–305.

<sup>28</sup> Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 54–58.

<sup>29</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

5.0, kebijakan-kebijakan ini perlu diterjemahkan secara kontekstual agar relevan dengan tantangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kebijakan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, lebih efektif dalam membentuk karakter pelayan Tuhan yang matang dan berintegritas<sup>30</sup>.

Selain dimensi personal, formasi karakter pelayan Tuhan juga berlangsung dalam konteks komunitas pendidikan dan gereja. Komunitas iman berperan sebagai ruang di mana nilai-nilai karakter dihidupi, diuji, dan dikembangkan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter 5.0, komunitas berfungsi sebagai ruang dialog dan pembelajaran kolaboratif yang menolong pelayan Tuhan memahami dan menghayati panggilan pelayanannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter yang melibatkan komunitas cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan individualistis<sup>31</sup>.

Perkembangan teknologi dalam era 5.0 juga memengaruhi proses formasi karakter pelayan Tuhan. Teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran dan refleksi, tetapi juga berpotensi mengganggu kedalaman relasi dan perhatian rohani. Oleh karena itu, pendidikan karakter pelayan Tuhan perlu mengembangkan sikap kritis dan bijaksana terhadap penggunaan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang memiliki karakter reflektif mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan relasi interpersonal<sup>32</sup>.

### **Spiritualitas Pelayan Tuhan dan Tantangan Karakter di Era 5.0**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era pendidikan karakter 5.0 menghadirkan tantangan serius bagi spiritualitas dan karakter pelayan Tuhan. Perkembangan teknologi, budaya digital, dan percepatan ritme kehidupan membawa perubahan signifikan dalam cara pelayan Tuhan menjalani kehidupan rohani dan pelayanan. Di satu sisi, era ini membuka peluang baru bagi pembelajaran, kolaborasi, dan pelayanan yang lebih luas. Namun, di sisi lain, era ini juga menghadirkan risiko fragmentasi spiritualitas, kelelahan rohani, dan krisis karakter apabila tidak direspons secara reflektif dan teologis.

Dasar biblika mengenai tantangan spiritualitas dalam konteks perubahan zaman dapat ditemukan dalam peringatan Alkitab tentang bahaya kehilangan fokus rohani. Yesus sendiri memperingatkan murid-murid-Nya agar berjaga-jaga dan tidak terhanyut oleh kekhawatiran duniawi yang dapat menggerus kehidupan iman. Prinsip kewaspadaan rohani ini relevan dalam konteks era 5.0, di mana pelayan Tuhan dihadapkan pada banjir informasi, tuntutan kehadiran digital, dan tekanan untuk selalu produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa disiplin rohani yang kuat, pelayan Tuhan berisiko kehilangan kedalaman spiritualitas dan mengalami disorientasi karakter<sup>33</sup>.

Dalam konteks pelayanan, era 5.0 juga memunculkan tantangan terkait otentisitas karakter. Budaya media sosial dan eksposur publik yang tinggi dapat mendorong pelayan Tuhan untuk membangun citra diri yang tidak selalu selaras dengan

<sup>30</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

<sup>31</sup> Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465–468.

<sup>32</sup> Craig Detweiler, *iGods* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 142–146.

<sup>33</sup> Eugene H. Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980), 17–21.

kehidupan batin yang sebenarnya. Fenomena ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara identitas publik dan integritas pribadi. Kesaksian Alkitab menegaskan bahwa Allah lebih memperhatikan hati daripada penampilan luar. Prinsip ini mengingatkan bahwa karakter pelayan Tuhan dibentuk melalui kejujuran batin dan kesetiaan dalam relasi dengan Allah, bukan melalui konstruksi citra yang artifisial<sup>34</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan karakter pelayan Tuhan di era 5.0 berkaitan erat dengan tekanan performa dan keberhasilan pelayanan. Indikator keberhasilan sering kali diukur secara kuantitatif, seperti jumlah peserta, pengikut digital, atau capaian program. Pendekatan ini berpotensi menggeser orientasi pelayanan dari kesetiaan pada panggilan menuju pencapaian hasil yang terukur. Dalam perspektif biblika, kesetiaan lebih ditekankan daripada keberhasilan lahiriah. Rasul Paulus menegaskan bahwa pelayan dituntut untuk setia dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Prinsip ini menegaskan bahwa karakter pelayan Tuhan dibentuk melalui kesetiaan yang konsisten, bahkan dalam situasi yang tidak terlihat atau tidak diapresiasi secara publik<sup>35</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, tantangan karakter di era 5.0 menuntut refleksi kritis terhadap praktik pelayanan dan pendidikan karakter pelayan Tuhan. Teologi praktika membantu pelayan Tuhan membaca realitas zaman sebagai ruang refleksi iman, bukan sekadar ancaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang secara reflektif menafsirkan tantangan zaman lebih mampu mengembangkan karakter yang adaptif tanpa kehilangan integritas iman. Pendekatan ini menolong pelayan Tuhan untuk tetap berakar pada spiritualitas Kristiani sambil merespons perubahan sosial secara kreatif dan bertanggung jawab<sup>36</sup>.

Tantangan lain yang signifikan adalah risiko kelelahan rohani dan emosional. Era 5.0 menuntut pelayan Tuhan untuk selalu tersedia, responsif, dan adaptif, baik secara fisik maupun digital. Tanpa batasan yang sehat, tuntutan ini dapat menguras energi rohani dan emosional pelayan Tuhan. Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa bahkan tokoh-tokoh iman mengalami kelelahan dan membutuhkan pemulihan. Praktik sabat dan keheningan rohani menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan hidup dan ketahanan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang memelihara ritme hidup yang seimbang lebih mampu menjaga karakter dan spiritualitas dalam jangka panjang<sup>37</sup>.

Spiritualitas pelayan Tuhan juga diuji melalui relasi dengan komunitas di era 5.0. Fragmentasi sosial dan individualisme digital dapat melemahkan ikatan komunitas iman. Padahal, komunitas merupakan ruang penting bagi pembentukan dan pemeliharaan karakter. Dalam Perjanjian Baru, kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan bahwa pertumbuhan iman dan karakter terjadi dalam kebersamaan, doa, dan saling menopang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan Tuhan yang terlibat secara aktif dalam komunitas iman cenderung memiliki ketahanan karakter yang lebih kuat dibandingkan mereka yang menjalani pelayanan secara individualistis<sup>38</sup>.

Selain itu, tantangan pluralitas nilai di era 5.0 menuntut pelayan Tuhan memiliki

---

<sup>34</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Way of the Heart* (New York: Ballantine Books, 1981), 54–58.

<sup>35</sup> Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 412–416.

<sup>36</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>37</sup> Marva J. Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 81–85.

<sup>38</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

karakter yang kokoh dan reflektif. Pelayan Tuhan dihadapkan pada berbagai pandangan moral dan spiritual yang beragam, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Pendidikan karakter 5.0 menuntut kemampuan bernalar etis dan spiritual yang matang, sehingga pelayan Tuhan mampu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan identitas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang berakar pada Kitab Suci dan tradisi gereja menolong pelayan Tuhan menjaga konsistensi karakter di tengah pluralitas nilai<sup>39</sup>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas pelayan Tuhan merupakan fondasi yang esensial dalam pendidikan karakter 5.0. Spiritualitas tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas keagamaan atau pengalaman pribadi yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan sebagai relasi hidup dengan Allah yang membentuk karakter, orientasi pelayanan, dan integritas pribadi pelayan Tuhan. Dalam konteks era 5.0 yang ditandai oleh percepatan teknologi, kompleksitas sosial, dan tuntutan adaptasi yang tinggi, spiritualitas menjadi sumber daya batin yang menentukan kualitas karakter dan ketahanan pelayanan.

Kajian ini menunjukkan bahwa dasar biblika secara konsisten menempatkan spiritualitas sebagai sumber pembentukan karakter pelayan Tuhan. Kesaksian Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menegaskan bahwa karakter pelayan dibentuk melalui relasi yang intim dan setia dengan Allah. Teladan Yesus Kristus sebagai hamba yang melayani, disiplin rohani para rasul, serta kehidupan komunitas iman menjadi model formasi spiritual yang relevan bagi pembinaan karakter pelayan Tuhan masa kini. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada spiritualitas Kristiani memiliki kedalaman teologis dan daya transformasi yang lebih kuat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter 5.0 tidak dapat direduksi menjadi pembentukan perilaku atau kepatuhan normatif semata. Pendidikan karakter pelayan Tuhan harus dipahami sebagai proses formasi yang holistik dan berkelanjutan, yang mencakup dimensi rohani, moral, emosional, dan sosial. Spiritualitas pelayan Tuhan berperan sebagai fondasi yang menyatukan seluruh dimensi tersebut, sehingga karakter yang terbentuk tidak bersifat artifisial atau situasional, melainkan lahir dari pembaruan batin yang autentik.

---

<sup>39</sup> Stanley J. Grenz, *Renewing the Center* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 203–207.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Brueggemann, Walter. *Spirituality of the Psalms*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dawn, Marva J. *Keeping the Sabbath Wholly*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2013.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson, 1988.
- . *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- . *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1983.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. New York: HarperOne, 1996.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- . *The Way of the Heart*. New York: Ballantine Books, 1981.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene H. *A Long Obedience in the Same Direction*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980.
- . *Under the Unpredictable Plant*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- . *Working the Angles*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Smith, Gordon T. *Spiritual Formation in the Christian Tradition*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

———. *You Are What You Love*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Stott, John R. W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1986.

Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy*. San Francisco: HarperCollins, 1998.

———. *The Spirit of the Disciplines*. San Francisco: HarperCollins, 1988.